



PENOLAKAN PENGUNGSI ROHINGYA DI ACEH: PERAN MORAL FOUNDATION TERHADAP SIKAP PENOLAKAN MASYARAKAT ACEH

Ikrima Khansa Haidari, Eri Radityawara Hidayat,

Ichsan Malik, Pujo Widodo, Achmed Sukendro

Prodi Damai dan Resolusi Konflik, Fakultas Keamanan Nasional,

Universitas Pertahanan, Indonesia

Abstrak

Pada akhir tahun 2023 banyak pengungsi Rohingya meninggalkan Bangladesh karena ancaman keamanan menuju Aceh. Masyarakat Aceh menolak kedatangan pengungsi Rohingya di Aceh. Stereotip negatif sering menggambarkan pengungsi sebagai ancaman bagi keamanan negara, kesejahteraan ekonomi, atau nilai-nilai budaya. Stereotip ini dapat dipengaruhi oleh moral foundation individu, yaitu nilai-nilai moral yang melekat pada diri manusia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis stereotip dan moral foundation yang menjadi dasar penolakan masyarakat Aceh terhadap kedatangan pengungsi Rohingya di Aceh. Penelitian ini menggunakan metode penelitian literature review. Literature review ini membahas mengenai pengaruh stereotip dan moral foundation care, fairness, loyalty, authority, dan purity terhadap sikap penolakan terhadap pengungsi, termasuk stereotip dan moral foundation yang dianut masyarakat aceh. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi panduan bagi penelitian selanjutnya terkait pengaruh moral foundation masyarakat lokal terhadap pembentukan stereotip terhadap pengungsi yang mengakibatkan sikap penolakan terhadap pengungsi.

Kata Kunci: Penolakan Pengungsi, Stereotip, Moral Foundation, Rohingya.

PENDAHULUAN

Istilah "Rohingya" memiliki konotasi politis yang mendalam dan telah menjadi bagian integral dari

sejarah. Sejumlah individu Rohingya mengklaim diri sebagai kelompok etnis yang unik, berasal dari keturunan Muslim yang pertama kali menetap di Arakan Utara pada abad kesembilan

*Correspondence Address : ikrimakhansa@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v11i10.2024. 3981-3993

© 2024UM-Tapsel Press

(Weissbrodt, 2008). Beberapa juga menyatakan bahwa mereka merupakan percampuran dari berbagai keturunan, termasuk Bengali, Persia, Moghul, Turki, dan Pathan. Mereka menunjukkan bukti sejarah dengan merujuk pada penggunaan nama Muslim oleh raja-raja Arakan antara tahun 1400 hingga 1600.

Namun, diskriminasi, penganiayaan, dan pelanggaran hak asasi manusia telah mendorong sejumlah besar penduduk Rohingya untuk meninggalkan tanah kelahiran mereka (Kipgen, 2019; Roy Chowdhury & Abid, 2022). Pada tahun 1978, 1991–1992, 2012, dan 2016, lebih dari 500.000 pengungsi Rohingya melarikan diri ke Bangladesh. Meskipun mayoritas dari mereka dipulangkan ke Myanmar, sebagian kecil masih tinggal di Bangladesh (Roy Chowdhury, 2020). Pada akhir Agustus 2017, operasi pembersihan yang dilakukan oleh militer, polisi, dan milisi lokal di Myanmar memaksa lebih dari 700.000 warga Rohingya mengungsi ke Cox's Bazar di Bangladesh (Miklian, 2019). Menurut *Inter-Sector Coordination Group* (ISCG), sekitar 923.000 pengungsi Rohingya tinggal di distrik Cox di Bangladesh (ISCG, 2022). Selain itu, sejumlah antara 200.000 hingga 500.000 orang Rohingya yang tidak terdaftar tinggal di luar area kamp resmi (Kumar Mohajan, 2018), sementara populasi total lokal di distrik Cox's Bazar sebelum kedatangan pengungsi Rohingya pada tahun 2017 adalah 2.289.990 (Bangladesh Bureau of Statistics, 2014). Populasi orang Rohingya membentuk lebih dari 35 persen dari total populasi Cox's Bazar pada tahun 2019 (Filipski et al., 2019). Pada Bulan Desember 2023, pengungsi Rohingya di Bangladesh mencapai 971.904 orang yang terdiri dari 939.344 orang di Cox's Bazar dan 32.560 orang di Bhasan Char (UNHCR, 2024).

Rohingya dan warga setempat di Cox's Bazar memiliki bahasa dan

keyakinan agama yang serupa (Ansar & Md. Khaled, 2021). Pada awalnya, komunitas lokal menunjukkan solidaritas tanpa syarat terhadap Rohingya, saling menghormati dan bersabar satu sama lain, terutama di kalangan generasi yang lebih tua (Grossenbacher, 2020). Namun, dalam tiga tahun terakhir, kondisi di Cox's Bazar mengalami perubahan (Chowdhury, 2021). Sumber daya alam seperti hutan, air, lahan, dan layanan lokal telah menjadi terbatas, sedangkan jumlah pengungsi menambah tekanan pada sumber daya tersebut (Tay et al., 2018), membuat masyarakat tuan rumah kesulitan (Olney et al., 2019). Meskipun ada manfaat yang dirasakan oleh masyarakat lokal, seperti tenaga kerja yang lebih murah, pertumbuhan pasar konsumen, peningkatan jumlah produsen dan konsumen, penutupan kesenjangan demografis, dan peningkatan bantuan luar negeri serta perdagangan bilateral (Baloch et al., 2017), lebih dari 80 persen dari mayoritas penduduk setempat menentang kehidupan bersama dengan etnis Rohingya, dan 48 persen tidak menyukai akses mereka terhadap fasilitas lokal (Xchange, 2018).

Lebih lanjut, pemukiman pengungsi yang luas telah menyebabkan krisis mata pencaharian di Cox's Bazar, dengan dampak signifikan pada ekonomi lokal, terutama di kalangan penduduk lokal yang terlibat dalam pekerjaan upahan informal (Ansar & Md. Khaled, 2021). Dampak langsung yang merugikan dari pemukiman pengungsi paling berat dirasakan oleh tuan rumah yang bergantung pada sumber daya alam, pencari nafkah harian, pemilik usaha kecil, dan petani. Peningkatan harga komoditas penting, penurunan upah bagi pekerja dengan keterampilan rendah, persaingan atas sumber daya alam yang terbatas, kehilangan mata pencaharian, dan ketegangan terkait keamanan menjadi faktor-faktor kunci

yang membentuk pemahaman tentang perubahan dinamika hubungan antara pengungsi dan penampung. Maka dari itu, masyarakat tuan rumah menjadi kritis terhadap lembaga-lembaga kemanusiaan, baik nasional maupun internasional, terkait alokasi bantuan kemanusiaan dan pelaksanaan proyek bantuan pengungsi. Anggota komunitas tuan rumah yang terdampak buruk mulai menuding lembaga bantuan karena dianggap mengabaikan penderitaan tuan rumah yang lebih miskin dan terpinggirkan.

Pengungsi Rohingya tidak hanya mengalami penderitaan di negara asal mereka, tetapi juga menjadi sasaran tindakan kebrutalan polisi dan serangan dari kelompok masyarakat setempat di tempat tujuan, khususnya di Cox's Bazar, Bangladesh (Habib, 2023). Beberapa warga Rohingya, bersama anggota dan kelompok masyarakat tuan rumah, baru-baru ini terlibat dalam tindakan kekerasan satu sama lain, yang mendapat tanggapan keras dari aparat keamanan negara. Insiden-insiden kekerasan yang terjadi memberikan dampak serius terhadap hak asasi manusia Rohingya, terutama perempuan, anak-anak, dan anak perempuan yang rentan menjadi korban perdagangan manusia oleh masyarakat setempat. Pengungsi Rohingya sering diculik dari kamp mereka dengan motif finansial, dan sering kali mereka menyalahkan komunitas tuan rumah atas penderitaan mereka. Anak perempuan dan perempuan muda Rohingya yang dipekerjakan sebagai pembersih rumah atau pembantu rumah tangga di Cox's Bazar sering kali dipaksa untuk terlibat dalam aktivitas seksual komersial.

Pada bulan Mei 2020, sejumlah 306 pengungsi berangkat dengan perahu menuju Malaysia karena ancaman keamanan, namun mereka tidak berhasil, dan pihak berwenang Bangladesh harus

menyelamatkan mereka di laut (UNHCR, 2021). Kemudian, pada bulan November 2023, Sedikitnya tiga kapal yang membawa ratusan pengungsi Rohingya berlayar dari Bangladesh menuju Indonesia (VOA Indonesia, 2023). Ini merupakan gelombang migrasi terbaru yang telah mengakibatkan lebih dari 1.000 pencari suaka tiba di pantai Indonesia.

Kedatangan pengungsi Rohingya di Aceh menimbulkan berbagai penolakan dari masyarakat Aceh. Dalam beberapa bulan terakhir, penolakan masyarakat terhadap pengungsi Rohingya di Aceh meningkat. Menurut informasi dari Polda Aceh, tercatat 21 kejadian penolakan yang terjadi mulai dari 8 Desember 2023 hingga 5 Januari 2024 (Agus, 2024). Masyarakat Aceh menolak karena adanya kesan negatif dari pengalaman pengungsi Rohingya sebelumnya (BBC Indonesia, 2023). Kasus-kasus seperti pelecehan dan melarikan diri, serta konflik dengan warga setempat, mengikis kepercayaan warga Aceh terhadap pengungsi Rohingya. Terlebih lagi, pengelolaan pengungsi yang membutuhkan waktu cukup lama, tidak mungkin menghindari gesekan-gesekan dalam interaksi antara warga dan pengungsi.

Penolakan dan penilaian kurang baik terhadap pengungsi tidak hanya terjadi di Indonesia, hal ini juga terjadi di beberapa negara di dunia termasuk Eropa Timur. Findor dkk. (2021) mengungkapkan bahwa masyarakat Slovakia menilai pengungsi dengan penilaian yang kurang baik dan permusuhan yang paling kuat dibandingkan migran dan orang asing. Stereotip negatif sering kali menggambarkan pengungsi sebagai ancaman terhadap keamanan nasional, kesejahteraan ekonomi, atau nilai-nilai budaya (Harding et al., 2024). Narasi yang menyebarkan rasa takut ini, yang seringkali dipicu oleh misinformasi dan

bias media, dapat memicu prasangka dan sikap diskriminatif terhadap pengungsi. Stereotip yang tidak manusiawi menggambarkan pengungsi sebagai kelompok homogen yang tidak memiliki individualitas, hak pilihan, atau bahkan hak asasi manusia yang mendasar. Seperti pada kasus kelompok mahasiswa di Aceh yang mengusir pengungsi Rohingya telah mendapatkan kritik dan keprihatinan (BBC Indonesia, 2023). Tindakan pemindahan paksa tersebut telah meninggalkan bekas trauma dan kecemasan di kalangan pengungsi, yang kembali diingatkan pada pengalaman traumatis mereka di Myanmar, sehingga terpaksa harus mengungsi di Bangladesh. Hal ini melemahkan empati dan kasih sayang, sehingga memudahkan pembenaran terhadap kebijakan dan praktik yang diskriminatif. Stereotip negatif dapat dipengaruhi oleh *moral foundation* individu, dimana individu mengabaikan nilai-nilai moral, yang akhirnya dapat memengaruhi perilaku terhadap suatu kelompok (Hadarics & Kende, 2018).

Moral Foundation Theory menyatakan bahwa manusia secara alami memiliki enam landasan moral yang melekat, yaitu *care/harm*; *fairness/cheating*; *loyalty/betrayal*; *authority/subversion*; *sanctity/degradation*, and *liberty/oppression* (Graham et al., 2009; Haidt, 2012). Keenam *moral foundation* tersebut mirip dengan reseptor rasa yang tertanam dalam kesadaran moral seseorang, yang merasakan "rasa" moral terkait suatu peristiwa dan selanjutnya membantu menentukan sikap individu (Haidt, 2012). Oleh karena itu, jika suatu peristiwa tidak sejalan dengan norma moral yang menjadi fokus masyarakat, potensi konflik harus menjadi perhatian bagi organisasi. Secara Spesifik, *moral foundation care/harm* membuat kita sensitif terhadap tanda-tanda penderitaan dan kebutuhan; *moral foundation fairness/cheating* membuat

kita memastikan bahwa setiap orang menerima apa yang seharusnya mereka dapatkan; *moral foundation loyalty/betrayal* membuat kita responsif terhadap tanda-tanda apakah orang lain merupakan anggota tim atau bukan; *moral foundation authority/subversion* membuat kita peka terhadap tanda-tanda pangkat atau status, serta perilaku baik atau buruk berdasarkan posisi mereka; *moral foundation sanctity/degradation* membuat kita waspada terhadap berbagai objek simbolik dan ancaman seperti kontaminasi; dan *moral foundation liberty/oppression* membuat kita memperhatikan dan menentang setiap tanda usaha dominasi (Haidt, 2012).

Moral foundation terbukti dapat memprediksi rasa suka terhadap orang lain secara umum (Bruchmann et al., 2018) dan kecenderungan seseorang untuk menyalahkan orang lain atas penderitaan mereka (Barnett & Hilz, 2018; Silver, 2017), yang mungkin menjadi dasar dari penilaian individu terhadap imigran dan pengungsi. Selain itu, temuan Hadarics dan Kende (2018) menunjukkan bahwa penggunaan *moral foundation* tertentu oleh masyarakat dapat membentuk sikap mereka terhadap imigran dan pengungsi. Masyarakat yang mengandalkan landasan yang mengikat (seperti *loyalty*, *authority*, and *sanctity*) cenderung melihat imigran dan pengungsi sebagai ancaman terhadap kohesi kelompok dan tatanan sosial. Di sisi lain, individu yang lebih mengandalkan prinsip-prinsip moral yang bersifat individual seperti *care* dan *fairness* cenderung melihat kelompok tersebut sebagai korban yang memerlukan dukungan dan bantuan. Hal ini menjadi dasar bagi munculnya pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu "bagaimana *moral foundation* masyarakat Aceh memengaruhi penolakan terhadap pengungsi Rohingya?". Dengan demikian, tinjauan literatur yang disusun menggunakan

metode review kualitatif ini bertujuan untuk menganalisis stereotip dan moral foundation yang menjadi dasar penolakan masyarakat Aceh terhadap kedatangan pengungsi rohingya di Aceh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode revidu kualitatif untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis penelitian sebelumnya. Tujuan dari metode revidu kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang stereotip dan *moral foundation* masyarakat Aceh. Studi ini menggunakan lima *search engine*: *Science Direct*, *Sage*, *Research Gate*, *Google Scholar*, dan *Taylor & Francis* dalam proses pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan jurnal penelitian antara tahun 2013 sampai tahun 2023. Setelah melakukan penelusuran dan memilih bahan acuan, peneliti berhasil mengumpulkan 27 artikel yang memenuhi kriteria pencarian. Kemudian, penulis mengevaluasi dan menyintesis artikel-artikel tersebut. Untuk menjawab tujuan penelitian, analisis literatur ini menyintesis data menggunakan metode naratif, dimana data hasil ekstraksi yang serupa dikelompokkan. Selain itu, proses koding terbuka digunakan untuk menganalisis dan mengklasifikasikan artikel berdasarkan teori yang digunakan, hasil, limitasi, dan implikasi teoritis dan praktis dari temuan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stereotip Terhadap Pengungsi

Kotzur dkk. (2019) mengungkapkan bahwa pengungsi perang dinilai tinggi dalam kehangatan; bahkan, lebih tinggi daripada kelompok pengungsi lainnya, menunjukkan tingkat kemurahan hati yang tinggi. Sebaliknya, pengungsi ekonomi dinilai kurang hangat (paling rendah dari semua

subkelompok pengungsi), menunjukkan persepsi ancaman dan persaingan, dan dengan demikian meningkatkan risiko menjadi penerima penolakan langsung. Selain itu, pengungsi ekonomi juga menerima penilaian kompetensi tertinggi dari semua subkelompok pengungsi. Temuan ini menunjukkan bahwa pengungsi ekonomi dianggap sebagai individu yang mampu mewujudkan niat mereka. Ini, bersama dengan temuan bahwa subkelompok ini juga mendapatkan penilaian kehangatan terendah, menunjukkan bahwa pengungsi ekonomi dianggap relatif mampu mewujudkan niat mereka yang relatif merugikan terhadap masyarakat Jerman.

Lebih lanjut, penggunaan label kelompok yang berbeda memengaruhi orientasi membantu anggota masyarakat penerima, serta stereotip yang mereka miliki (Wyszynski et al., 2020). Label pengungsi memunculkan penilaian kedekatan yang lebih tinggi daripada kompetensi, menunjukkan stereotip paternalistik terhadap pengungsi. Selain itu, migran ekonomi memunculkan penilaian kompetensi yang lebih tinggi daripada kedekatan. Label migran ekonomi meningkatkan penolakan untuk memberikan bantuan, mengurangi afirmasi bantuan, dan memunculkan stereotip cemburu. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dalam konteks Jerman, yang menunjukkan bahwa label pengungsi perang dan pengungsi memunculkan kedekatan yang lebih tinggi, sedangkan label migran ekonomi memunculkan penilaian kompetensi yang lebih tinggi (Kotzur et al., 2017).

Sementara itu, awal pandemi COVID-19 pada bulan April 2020, beberapa kejadian menyumbang terhadap respons negatif yang belum pernah terjadi sebelumnya terhadap komunitas pengungsi Rohingya di Negara Malaysia (Jalil & Hoffstaedter,

2023). Selain klaster Tabligh dan klaster besar COVID-19 lainnya di Selayang, sebuah daerah yang sering dihuni oleh banyak warga Rohingya, kedatangan kapal-kapal yang tidak teratur di perairan Malaysia juga menimbulkan prasangka di kalangan masyarakat Malaysia bahwa komunitas pengungsi secara umum, dan khususnya pengungsi Rohingya, tidak mengikuti protokol COVID-19 dengan baik, dan hal ini dianggap dapat mengancam kesehatan masyarakat mereka. Para pengungsi, bersama dengan para migran pada umumnya, menjadi subjek pemantauan dan penargetan yang paling ketat oleh pihak berwenang karena mereka telah lama dianggap memiliki risiko tinggi dan dianggap berpotensi menularkan penyakit (Kassim, 2014). Ketakutan dan prasangka ini tercermin dalam media sosial, terutama Facebook dan WhatsApp, di mana pengguna berbagi video, gambar, dan pengalaman pribadi mereka sebagai pengungsi serta mengekspresikan pandangan mereka terhadap perilaku dan budaya yang dianggap 'tidak dapat diterima' (Bala & Lumayag, 2021). Beberapa gambaran daerah yang kotor dan tumpukan sampah kecil di sekitar lingkungan Rohingya sering disebarluaskan untuk menggambarkan para pengungsi sebagai gangguan bagi masyarakat dan beban nasional.

Moral Foundation Terhadap Pengungsi

Walaupun keterlibatan dalam praktek keagamaan hanya memiliki pengaruh kecil terhadap pandangan masyarakat tentang pengungsi Suriah, *moral foundation* memiliki peran yang signifikan (Captari et al., 2019). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bukan hanya religiusitas itu sendiri, melainkan juga pentingnya kesadaran terhadap kelompok yang rentan dan usaha untuk mewujudkan keadilan dalam pandangan dunia seseorang yang

terkait dengan perhatian yang lebih besar terhadap populasi pengungsi. Kesederhanaan dalam menghargai budaya sendiri mencakup konsistensi dalam melakukan introspeksi, menerima umpan balik dari orang lain, mengadakan dialog yang sulit, melakukan evaluasi kritis tentang posisi sosial dan hak istimewa, dan upaya untuk mengatasi bias yang tidak disadari (Mosher et al., 2017). Melalui analisis mediasi, studi ini menunjukkan bahwa *moral foundation care* dan *fairness* pada akhirnya dapat menjadi dasar bagi kesederhanaan dalam menghargai budaya. Oleh karena itu, sementara pembentukan dan pertumbuhan kesederhanaan dalam menghargai budaya di masyarakat dapat secara luas menghasilkan sikap yang positif terhadap pengungsi, akan bermanfaat juga jika kita memprioritaskan *moral foundation* tertentu, yang tidak hanya berhubungan dengan penerimaan langsung terhadap pengungsi (Kugler et al., 2014), tetapi juga dapat bertindak sebagai dorongan primer bagi kesederhanaan dalam menghargai budaya.

Selain itu, partai-partai politik di Turki menunjukkan perbedaan yang mencolok dalam retorika dan sikap kebijakan terhadap pengungsi, mencerminkan dasar-dasar yang berbeda dalam mendorong individualitas atau mempertahankan nilai-nilai moral (Schiffer et al., 2023). AKP menggunakan narasi solidaritas agama untuk mengajak pengikutnya menerima pengungsi Suriah, sebagai contoh dari *loyalty* terhadap kelompok sendiri. Di sisi lain, MHP menekankan solidaritas etnis, bentuk lain dari *loyalty* kelompok, dengan para pemimpinnya mendukung perlunya membantu warga Turkmenistan yang melarikan diri dari Suriah melalui program-program lokal. Pemimpin CHP menegaskan sikap keras terhadap pengungsi Suriah, menggambarkan mereka sebagai

ancaman bagi keamanan dan ekonomi warga Turki, sementara sikap HDP yang berhaluan kiri jauh lebih kritis. Para pemimpin HDP menggunakan retorika internasionalis yang berfokus pada gagasan keadilan sosial dalam komunitas sipil global yang berakar pada nilai-nilai *moral foundation harm/care*. Menariknya, Yilmaz, Harma, Bahcekapili, dan Cesur (2016) menemukan bahwa pendukung HDP memiliki profil moral yang sejalan dengan mereka yang diidentifikasi sebagai 'kiri' dalam studi di Eropa, sementara pendukung CHP, yang mengklaim sebagai 'kiri', memiliki *moral foundation* yang lebih mirip dengan kaum konservatif Eropa. Secara keseluruhan, yang menonjol adalah *moral foundation* yang mengikat dan bagaimana partai politik tertentu, dalam konteks nasional tertentu, memilih untuk menekankan identitas mana yang lebih penting (seperti agama atau etnis).

Dalam penelitian longitudinal Hadarics & Kende (2021), penelitian ini mengeksplorasi keterkaitan antara sikap anti-Muslim dan *moral foundation* selama kampanye pemilu parlemen Hongaria pada tahun 2018. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sikap antarkelompok berhubungan dengan perubahan jangka panjang dalam *moral foundation*, khususnya di antara responden yang secara aktif mengikuti kampanye. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa tidak ada hubungan antara *moral foundation* dengan perubahan longitudinal dalam sikap antar kelompok. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya baik eksperimental maupun longitudinal yang menyatakan bahwa *moral foundation* tidak selalu menjadi dasar dari keyakinan sosial kita, tetapi lebih merupakan hasil dari keyakinan tersebut karena individu cenderung menyesuaikan prioritas moral mereka untuk sejalan dengan keyakinan sosial yang mereka anut saat ini. Penelitian ini

tidak hanya mendukung pandangan ini, tetapi juga menunjukkan dalam konteks politik praktis bahwa masyarakat cenderung mengatur ulang nilai-nilai moral mereka berdasarkan informasi yang mereka terima melalui komunikasi politik. Individu dengan sikap negatif terhadap imigran atau pengungsi Muslim, terutama yang terpapar pada pesan-pesan kampanye yang menggambarkan perilaku imigran Muslim sebagai ancaman terhadap nilai-nilai moral yang terikat (*loyalty, authority, dan purity*), cenderung untuk meningkatkan moralitas mereka agar sejalan dengan sikap awal mereka

Peran Stereotip dan *Moral Foundation* Terhadap Sikap Penolakan Masyarakat Aceh Terhadap Pengungsi Rohingya

Stereotip memegang peran krusial dalam membentuk sikap terhadap penolakan terhadap pengungsi. Stereotip adalah pandangan dasar tentang sekelompok individu dan atribusi khusus pada mereka. Atribusi ini bisa bersifat positif atau negatif dan dapat memunculkan prasangka, yaitu penilaian negatif terhadap seseorang karena keanggotaannya dalam suatu kelompok. Prasangka bisa mengakibatkan risiko atau dampak buruk, sering kali mencerminkan persepsi bahwa individu lain memiliki tingkat kehangatan dan kompetensi yang rendah (Bye, 2020). Penelitian telah mengungkapkan bahwa stereotip tentang imigran seringkali ambigu, dengan tingkat kehangatan dan kompetensi yang beragam (Xuereb, 2023). Secara umum, pengungsi sering dipandang rendah dalam kedua aspek tersebut, meskipun pengalaman individu dalam kelompok tersebut dapat memengaruhi persepsi terhadap kehangatan. Stereotip semacam ini mampu memicu prasangka, yang merupakan elemen kunci dalam

memahami fenomena ini. Emosi negatif, seperti kemarahan, ketakutan, rasa jijik, penghinaan, dan kurangnya penghargaan terhadap pengungsi, semuanya berdampak pada sikap yang tidak menyenangkan terhadap mereka, mendukung kebijakan yang lebih keras, dan kurang mendukung imigrasi. Kecemasan antar kelompok juga dapat memperkuat prasangka, menunjukkan bahwa hal ini dapat dipicu oleh emosi negatif dan persepsi kelompok luar sebagai ancaman atau gangguan.

Stereotip terhadap penduduk lokal juga memainkan peran penting dalam proses migrasi pengungsi. Pengungsi sering kali dihadapkan pada berbagai stereotip dari penduduk lokal, yang dapat memengaruhi cara mereka melihat penduduk lokal serta motivasi mereka untuk menyesuaikan diri dengan budaya lokal. Stereotip yang menggambarkan kemampuan sosialisasi yang positif seringkali dikaitkan dengan tingkat adaptasi budaya yang tinggi dan persepsi yang positif terhadap kehidupan bersama, sedangkan stereotip yang merujuk pada kemampuan sosialisasi yang negatif dapat menghambat proses adaptasi budaya dan menimbulkan persepsi negatif terhadap kehidupan bersama. Stereotip masyarakat terhadap imigran/pengungsi memengaruhi sikap masyarakat terhadap imigran/pengungsi dan kebijakan publik yang dibuat terkait imigran/pengungsi (Rucker et al., 2019). Lebih lanjut, pembentukan dan konsolidasi stereotip memiliki hubungan dengan *moral foundation*, dalam hal ini, *moral foundation* individu dapat berfungsi sebagai dasar dari skema yang digunakan untuk membentuk dan mempertahankan stereotip (Hoewe et al., 2022).

Moral foundation secara signifikan memprediksi baik sikap maupun perilaku yang dilakukan terhadap pengungsi (Mobayed &

Sanders, 2022). *Moral foundation care* dan *fairness* memberikan dampak positif pada sikap masyarakat terhadap pengungsi, sedangkan *moral foundation sanctity* dan *loyalty* memberikan dampak negatif pada sikap masyarakat terhadap pengungsi. Hal ini dikarenakan masyarakat yang mendukung *moral foundation* yang mengikat (*sanctity* dan *loyalty*) akan lebih berprasangka buruk terhadap pengungsi (Baldner & Pierro, 2019; Kugler et al., 2014). Pengaruh *moral foundation* yang mengikat terhadap sikap prasangka meningkat, terutama ketika ada ancaman terhadap migran yang dirasakan, seperti kekayaan, sumber daya, atau keamanan kelompok yang dirasakan terancam (yaitu, ancaman yang nyata) (Bianco & Kasic, 2023). Secara lebih spesifik, individu yang loyal terhadap komunitasnya, menghormati norma-norma *authority*, dan menganggap *purity* sebagai hal yang penting (yaitu, *moral foundation* yang mengikat) lebih cenderung melihat migran sebagai ancaman yang nyata, dan menghindari mereka, namun tidak semua orang dalam kelompok tersebut melakukan hal yang sama.

Moral foundation yang dianut masyarakat berbeda-beda berdasarkan budaya yang mereka anut (AlSheddi et al., 2020). Perbedaan antara budaya Barat, seperti Amerika Serikat, dan budaya Timur, seperti Korea Selatan, terletak pada pola kolektivisme dan individualisme. Korea Selatan cenderung mendorong nilai-nilai kolektivisme, sementara Amerika Serikat lebih menekankan individualisme (Kim & Kang, 2013). Negara-negara yang menganut pola individualisme lebih mengutamakan *individualizing foundation* (*care* dan *fairness*), sedangkan negara yang menganut pola kolektivisme lebih mengutamakan *binding foundation* (*loyalty*, *authority*, dan *purity*). Lebih lanjut, masyarakat Indonesia terutama masyarakat Aceh

yang dikenal sebagai masyarakat yang religius cenderung menekankan nilai-nilai moral yang terkait dengan kesucian dalam kehidupan mereka, di mana segala tindakan dipandang dari sudut pandang moral yang bersumber dari kekudusan/ketuhanan (Fahmi et al., 2019). Konsep moral kesucian ini mencakup aspek kemurnian, spiritualitas, dan pengendalian diri terhadap keinginan duniawi. Pandangan ini didasarkan pada prinsip-prinsip etika yang berasal dari keyakinan keagamaan. Menurut Graham dan kawan-kawan (2011), etika kesucian terdiri dari tiga elemen utama, yaitu kesopanan, penolakan terhadap hal-hal yang menjijikkan, dan ketaatan pada perintah Tuhan. Penafsiran tentang ketaatan pada perintah Tuhan ini mencerminkan sejauh mana seseorang menghormati otoritas dan tradisi keagamaan. Ini berarti bahwa individu mengartikan, menghayati, dan menginterpretasikan ajaran serta tradisi keagamaan sesuai dengan pemahaman pribadi mereka.

Masyarakat Aceh yang mendukung *binding foundation* terutama *moral foundation sanctity/purity* melakukan penolakan terhadap kedatangan pengungsi Rohingya di Aceh dikarenakan beberapa masalah yang tidak sesuai dengan *moral foundation* mereka. Terlepas dari fakta bahwa banyak informasi palsu dan kebencian tersebar di media sosial yang dapat memengaruhi masyarakat yang mempunyai kecerdasan moral rendah (Cahyono et al., 2023), banyak perilaku yang tidak bertanggung jawab dari beberapa pengungsi Rohingya, telah membuat masyarakat menjadi marah (Abbas Sopamena & Jenderal Achmad Yani, 2023). Meskipun pengungsi Rohingya sebenarnya telah berada di Indonesia selama beberapa waktu, kemarahan masyarakat mulai meningkat setelah kasus pengungsi yang membuang bantuan sembako untuk protes karena

mereka tidak diizinkan menepi di Aceh. Masyarakat juga menganggap para pengungsi tidak menghargai bantuan yang diberikan oleh mereka karena beberapa individu yang memaksa diri untuk kabur ke Malaysia untuk bertemu keluarganya. Selain itu, seorang warga Myanmar ditemukan membawa 137 pengungsi dari Bangladesh ke Aceh dengan meminta pembayaran sekitar 14–16 juta rupiah per orang, yang dianggap sebagai penyelundupan manusia karena para pengungsi dianggap sebagai penumpang ilegal. Berdasarkan peristiwa-peristiwa tersebut, sikap tidak sopan pengungsi Rohingya yang ditunjukkan dengan membuang makanan pemberian masyarakat Aceh di laut dan penyelundupan manusia mendorong semakin banyak penolakan masyarakat terhadap keberadaan pengungsi Rohingya. Hal ini jelas bertentangan dengan masyarakat Aceh yang menerapkan *moral foundation sanctity/purity* yang menjunjung tinggi kesopanan, penolakan terhadap hal-hal yang menjijikkan, dan ketaatan pada perintah Tuhan (Graham et al., 2011).

Moral foundation memang memiliki keterkaitan dengan sikap penolakan masyarakat Aceh terhadap pengungsi Rohingya, tetapi perlu diperhatikan juga faktor lain, seperti budaya dan kebutuhan akan kognisi. Masyarakat yang menjunjung tinggi budaya kolektifis seperti halnya masyarakat Aceh, cenderung lebih terikat pada kelompok dalam mereka dan membuat perbedaan yang lebih kuat antara kelompok dalam dan kelompok luar dibandingkan masyarakat yang menjunjung tinggi budaya individualis (Brown et al., 1992). Itulah mengapa mereka lebih memiliki prasangka terhadap kelompok luar, hal ini disebabkan mereka menganggap kelompoknya superior sehingga mengikuti apapun yang dilakukan

kelompoknya. Lebih lanjut, keterlibatan dalam berpikir menyebabkan beberapa individu menguraikan akibat negatif dari keberadaan pengungsi saat ini dan individu-individu dengan kebutuhan akan kognisi yang lebih tinggi mungkin melihat pengungsi sebagai beban bagi negara atau ancaman terhadap struktur sosial-budaya, etnis, dan ekonomi negara karena jumlah mereka yang tidak terkendali (Özdemir et al., 2023), mungkin ini yang terjadi pada masyarakat Aceh. Akibatnya, hal ini telah mengurangi dampak positif kebutuhan akan kognisi terhadap pemikiran yang tidak bias dan toleransi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka dalam artikel ini menunjukkan bahwa stereotip dan *moral foundation* memainkan peran penting dalam sikap masyarakat terhadap pengungsi. *Moral foundation* yang mengikat (*binding foundation*) seperti *loyalty*, *authority*, dan *purity* cenderung melihat pengungsi sebagai ancaman, sedangkan *moral foundation* individual (*individualizing foundation*) seperti *care* dan *fairness* melihat pengungsi sebagai korban yang memerlukan bantuan. Diferensiasi budaya juga memengaruhi penerimaan pengungsi. Budaya Aceh yang kolektif cenderung mengutamakan *binding foundation*, terutama *moral foundation sanctity/purity*, sehingga mereka menolak kedatangan pengungsi Rohingya di Aceh karena beberapa masalah yang tidak sesuai dengan *moral foundation* mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas Sopamena, C., & Jenderal Achmad Yani, U. (2023). Pengungsi rohingya dan potensi konflik & kemajemukan horizontal di Aceh. In *Jurnal Ilmu Pemerintahan* (Vol. 7, Issue 2).

Agus, M. (2024). *Polda Aceh Catat 21 Aksi Penolakan Imigran Rohingya*. Diunduh di

<https://www.antaranews.com/berita/3905553/polda-aceh-catat-21-aksi-penolakan-imigran-rohingya>.

AlSheddi, M., Russell, S., & Hegarty, P. (2020). How does culture shape our moral identity? Moral foundations in Saudi Arabia and Britain. *European Journal of Social Psychology*, 50(1), 97–110. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2619>

Ansar, A., & Md. Khaled, A. F. (2021). From solidarity to resistance: host communities' evolving response to the Rohingya refugees in Bangladesh. *Journal of International Humanitarian Action*, 6(1). <https://doi.org/10.1186/s41018-021-00104-9>

Bala, P., & Lumayag, L. A. (2021). The Practice of 'Othering' during COVID-19 Pandemic in Malaysia: From the cities to the highlands.' *Migration Letters*, 18(6), 621–636. <https://doi.org/10.33182/ml.v18i6.1587>

Baldner, C., & Pierro, A. (2019). Motivated prejudice: The effect of need for closure on anti-immigrant attitudes in the United States and Italy and the mediating role of binding moral foundations. *International Journal of Intercultural Relations*, 70, 53–66. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2019.03.001>

Baloch, A., Shah, S. Z., Noor, Z. M., & Lacheheb, M. (2017). The Economic Effect of Refugee Crises on Neighbouring Host Countries: Empirical Evidence from Pakistan. *International Migration*, 55(6), 90–106. <https://doi.org/10.1111/imig.12389>

Bangladesh Bureau of Statistics. (2014). *Com_Cox's Bazar*.

Barnett, M. D., & Hilz, E. N. (2018). The Psychology of the Politics of Rape: Political Ideology, Moral Foundations, and Attitudes Toward Rape. *Violence Against Women*, 24(5), 545–564. <https://doi.org/10.1177/1077801217708887>

BBC Indonesia. (2023). 'Bara' di balik penolakan pengungsi Rohingya di Aceh, 'saya sebelas hari di laut, makan sehari sekali'. Diunduh di <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cxe1j526e6vo>

BBC Indonesia. (2023). *Pengusiran pengungsi Rohingya oleh mahasiswa di Aceh: 'Kami trauma kejadian di Myanmar'*. Diunduh di

<https://www.bbc.com/indonesia/media-67840123>.

Bianco, F., & Kasic, A. (2023). The Effects of Binding Moral Foundations on Prejudiced Attitudes toward Migrants: The Mediation Role of Perceived Realistic and Symbolic Threats. *Genealogy*, 7(3). <https://doi.org/10.3390/genealogy7030065>

Brown, R., Hinkle, S., Ely, P. G., Fox-Cardamone, L., Maras, P., & Taylor, L. A. (1992). Recognizing group diversity: Individualist-collectivist and autonomous-relational social orientations and their implications for intergroup processes. *British Journal of Social Psychology*, 31(4), 327–342. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8309.1992.tb00976.x>

Bruchmann, K., Koopmann-Holm, B., & Scherer, A. (2018). Seeing beyond political affiliations: The mediating role of perceived moral foundations on the partisan similarity-liking effect. *PLoS ONE*, 13(8). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0202101>

Bye, H. H. (2020). Intergroup Relations During the Refugee Crisis: Individual and Cultural Stereotypes and Prejudices and Their Relationship With Behavior Toward Asylum Seekers. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.612267>

Captari, L. E., Shannonhouse, L., Hook, J. N., Aten, J. D., Davis, E. B., Davis, D. E., Van Tongeren, D., & Ranter Hook, J. (2019). Prejudicial and Welcoming Attitudes toward Syrian Refugees: The Roles of Cultural Humility and Moral Foundations. *Journal of Psychology and Theology*, 47(2), 123–139. <https://doi.org/10.1177/0091647119837013>

Chowdhury, A. R. (2021). Against unjust laws: Civil society activism for the rights of the stateless rohingya “boat people” in Bangladesh. In *South Atlantic Quarterly* (Vol. 120, Issue 3, pp. 670–676). Duke University Press. <https://doi.org/10.1215/00382876-9155381>

Fahmi, I., Takwin, B., & Muhamad, R. (2019). Nilai Moral sebagai Prediktor Orientasi Politik pada Anggota Organisasi Keagamaan. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 165–180. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.6260>

Filipski, M., Tiburcio, E., Dorosh, P., Hoddinott, J., & Rosenbach, G. (2019). *Modelling*

the Economic Impact of the Rohingya Influx in Southern Bangladesh.

Findor, A., Hruška, M., Jankovská, P., & Pobudová, M. (2021). Re-examining public opinion preferences for migrant categorizations: “Refugees” are evaluated more negatively than “migrants” and “foreigners” related to participants’ direct, extended, and mass-mediated intergroup contact experiences. *International Journal of Intercultural Relations*, 80, 262–273. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2020.12.004>

Graham, J., Haidt, J., & Nosek, B. A. (2009). Liberals and Conservatives Rely on Different Sets of Moral Foundations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 96(5), 1029–1046. <https://doi.org/10.1037/a0015141>

Graham, J., Nosek, B. A., Haidt, J., Iyer, R., Koleva, S., & Ditto, P. H. (2011). Mapping the Moral Domain. *Journal of Personality and Social Psychology*, 101(2), 366–385. <https://doi.org/10.1037/a0021847>

Grossenbacher, A. (2020). *Social Cohesion and Peacebuilding in the Rohingya Refugee Crisis in Cox’s Bazar, Bangladesh.*

Habib, M. R. (2023). Rohingya refugee–host community conflicts in Bangladesh: issues and insights from the “field.” In *Development in Practice* (Vol. 33, Issue 3, pp. 317–327). Routledge. <https://doi.org/10.1080/09614524.2022.2090516>

Hadarics, M., & Kende, A. (2018). Moral foundations of positive and negative intergroup behavior: Moral exclusion fills the gap. *International Journal of Intercultural Relations*, 64, 67–76. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2018.03.006>

Hadarics, M., & Kende, A. (2021). Politics Turns Moral Foundations into Consequences of Intergroup Attitudes. *Social Psychology*, 52(3), 185–196. <https://doi.org/10.1027/1864-9335/a000447>

Harding, N., Fitzpatrick, S., & McCormack, L. (2024). Refugee Oppression in Media and Politics: Vicarious Trauma, Burnout, and Opportunities to Thrive in Refugee Advocates. *Traumatology*. <https://doi.org/10.1037/trm0000511>

- Hoewe, J., Panek, E., Peacock, C., Sherrill, L., & Wheeler, S. (2022). Using Moral Foundations to Assess Stereotypes: Americans' Perceptions of Immigrants and Refugees. *Journal of Immigrant and Refugee Studies*, 20(4), 501–518.
<https://doi.org/10.1080/15562948.2021.1949657>
- ISCG. (2022). 2022 JOINT RESPONSE PLAN: ROHINGYA HUMANITARIAN CRISIS.
- Jalil, A. A., & Hoffstaedter, G. (2023). The Effects of COVID-19 on Refugees in Peninsular Malaysia: Surveillance, Securitization, and Eviction. *Advances in Southeast Asian Studies*, 16(1), 79–99.
<https://doi.org/10.14764/10.ASEAS-0088>
- Kassim, A. (2014). Recent Trends in Transnational Population Inflows into Malaysia: Policy, Issues and Challenges. *Malaysian Journal of Economic Studies*, 51(1).
- Kim, K. R., & Kang, J.-S. (2013). Liberal-conservative self-identification in Korea: a cross-cultural explanation. *Korean Social Science Journal*, 40(2), 113–120.
<https://doi.org/10.1007/s40483-013-0009-7>
- Kipgen, N. (2019). The Rohingya crisis: The centrality of identity and citizenship. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 39(1), 61–74.
<https://doi.org/10.1080/13602004.2019.1575019>
- Kotzur, P. F., Forsbach, N., & Wagner, U. (2017). Choose your words wisely: Stereotypes, emotions, and action tendencies toward fled people as a function of the group label. In *Social Psychology* (Vol. 48, Issue 4, pp. 226–241). Hogrefe Publishing GmbH.
<https://doi.org/10.1027/1864-9335/a000312>
- Kotzur, P. F., Friehs, M. T., Asbrock, F., & van Zalk, M. H. W. (2019). Stereotype content of refugee subgroups in Germany. *European Journal of Social Psychology*, 49(7), 1344–1358.
<https://doi.org/10.1002/ejsp.2585>
- Kugler, M., Jost, J. T., & Noorbaloochi, S. (2014). Another Look at Moral Foundations Theory: Do Authoritarianism and Social Dominance Orientation Explain Liberal-Conservative Differences in “Moral” Intuitions? *Social Justice Research*, 27(4), 413–431.
<https://doi.org/10.1007/s11211-014-0223-5>
- Kumar Mohajan, H. (2018). History of Rakhine State and the Origin of the Rohingya Muslims. *IKAT: The Indonesian Journal of Southeast Asian Studies*, 2(1), 19–46.
- Miklian, J. (2019). Contextualising and theorising economic development, local business and ethnic cleansing in Myanmar. *Conflict, Security and Development*, 19(1), 55–78.
<https://doi.org/10.1080/14678802.2019.1561624>
- Mobayed, T., & Sanders, J. G. (2022). Moral Foundational Framing and Its Impact on Attitudes and Behaviours. *Behavioral Sciences*, 12(5). <https://doi.org/10.3390/bs12050118>
- Mosher, D. K., Hook, J. N., Captari, L. E., Davis, D. E., DeBlaere, C., & Owen, J. (2017). Cultural humility: A therapeutic framework for engaging diverse clients. *Practice Innovations*, 2(4), 221–233.
<https://doi.org/10.1037/pri0000055>
- Olney, J., Badiuzzaman, M., & Hoque, A. (2019). *Social Cohesion, Resilience and Peace Building Between Host Population and Rohingya Refugee Community in Cox's.*
- Özdemir, F., Kaynak Malatyalı, M., & Sakallı, N. (2023). Anti-refugee attitudes towards Syrian people living in Turkey: Culture dimensions and motivational personal dispositions. *International Journal of Intercultural Relations*, 94.
<https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2023.101809>
- Roy Chowdhury, A. (2020). An ‘un-imagined community’: the entangled genealogy of an exclusivist nationalism in Myanmar and the Rohingya refugee crisis. *Social Identities*, 26(5), 590–607.
<https://doi.org/10.1080/13504630.2020.1782731>
- Roy Chowdhury, A., & Abid, A. (2022). Treading the border of (il)legality: statelessness, “amphibian life,” and the Rohingya “boat people” of Asia. *Inter-Asia Cultural Studies*, 23(1), 68–85.
<https://doi.org/10.1080/14649373.2022.2026595>
- Rucker, J. M., Murphy, M. C., & Quintanilla, V. D. (2019). The immigrant labeling effect: The role of immigrant group labels in prejudice against noncitizens. *Group Processes and Intergroup Relations*, 22(8), 1139–1160.
<https://doi.org/10.1177/1368430218818744>
- Schiffer, S., Mirilovic, N., & Goldman, M. (2023). Religion, Ideology, and Political Parties' Positions on Refugees in South Asia and the

Middle East. *International Migration Review*.
<https://doi.org/10.1177/01979183231162622>

Silver, J. R. (2017). Moral Foundations, Intuitions of Justice, and the Intricacies of Punitive Sentiment. *Law and Society Review*, 51(2), 413–450.
<https://doi.org/10.1111/lasr.12264>

Tay, A. K., Islam, R., Riley, A., Welton-Mitchell, C., Duchesne, B., Waters, V., & Ventevogel, P. (2018). *CULTURE, CONTEXT AND MENTAL HEALTH OF ROHINGYA REFUGEES A review for staff in mental health and psychosocial support programmes for Rohingya refugees*.

UNHCR. (2021). *Rohingya refugee response—Bangladesh factsheet—protection (December 2020)—Bangladesh*. Diunduh di <https://reliefweb.int/report/bangladesh/rohingya-refugee-response-bangladesh-factsheet-protection-december-2020>

UNHCR. (2024). *Joint Government of Bangladesh - UNHCR Population Factsheet as of December 2023*. Diunduh di <https://data.unhcr.org/en/documents/details/106003>

VOA Indonesia. (2023). *Ratusan Pengungsi Rohingya Tinggalkan Bangladesh Pekan Ini, Tujuannya Indonesia*. Diunduh di <https://www.voaindonesia.com/a/ratusan-pengungsi-rohingya-tinggalkan-bangladesh-pekan-ini-tujuannya-indonesia/7368485.html>

Weissbrodt, D. (2008). *The Human Rights of Non-citizens*. New York: Oxford University Press.

Wyszynski, M. C., Guerra, R., & Bierwiazzonek, K. (2020). Good refugees, bad migrants? Intergroup helping orientations toward refugees, migrants, and economic migrants in Germany. *Journal of Applied Social Psychology*, 50(10), 607–618.
<https://doi.org/10.1111/jasp.12699>

Xchange. (2018). *“The Rohingya Amongst Us.”* www.xchange.org

Xuereb, S. (2023). Emotions, perceived threat, prejudice, and attitudes towards helping Ukrainian, Syrian, and Somali asylum seekers. *PLoS ONE*, 18(9 September).
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0290335>

Yilmaz, O., Harma, M., Bahçekapili, H. G., & Cesur, S. (2016). Validation of the Moral

Foundations Questionnaire in Turkey and its relation to cultural schemas of individualism and collectivism. *Personality and Individual Differences*, 99, 149–154.
<https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.04.090>